

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT PANDALUNGAN¹

Oleh: Ayu Sutarto²

Pendahuluan

Wilayah kebudayaan *pandhalungan* (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura. Secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan “tapal kuda” Jawa Timur, budaya pandalungan adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orang-orang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang.

Dalam konteks geopolitik dan geososio-kultural, masyarakat pandalungan merupakan bagian dari masyarakat tapal kuda. Masyarakat tapal kuda adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tapal kuda, yakni suatu kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki kuda. Kawasan ini memiliki karakteristik tertentu dan telah lama menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum *abangan*. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kiai dan ulama, sementara kaum *abangan* dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan.

Tulisan, buku, dan kajian tentang masyarakat pandalungan masih sangat terbatas. Tetapi tulisan tentang peristiwa-peristiwa sosial-politik yang mencuat di kawasan “keras” ini telah cukup banyak, terutama tulisan tentang kekerasan politik dan politik kekerasan, atau kekerasan budaya dan budaya kekerasan. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara singkat apa dan siapa, serta kehidupan sehari-hari masyarakat pandalungan. Kawasan pandalungan yang telah secara jelas

¹ Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.

² Peneliti Tradisi, Universitas Jember Jawa Timur.

menunjukkan ciri-ciri budaya hibrida adalah wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Pada umumnya, orang-orang pandalungan bekerja di sektor-sektor pertanian, perkebunan, perdagangan informal, dan PNS.

Budaya Orang Pandalungan

Wilayah tapal kuda adalah tanah tumpah darah kedua orang Madura Pulau dan tempat “mengejar rezeki” orang-orang yang berasal dari kawasan budaya Jawa, Jawa Ponoragan, Jawa Mataraman, dan kawasan kebudayaan Arek. Kesulitan sosial-ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada saat itu sangat gersang, telah mendorong orang-orang Madura Pulau bermigrasi ke kawasan tapal kuda. Kepentingan sosial-ekonomi merupakan faktor dominan yang mewarnai peristiwa migrasi tersebut. Mereka datang dengan kemauan sendiri atau direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan. Orang-orang Madura dikenal sebagai pekerja keras, tekun, dan ulet sehingga menarik perhatian Pemerintah Kolonial Belanda (Sutjipto, 1983:302-339; Kusnadi, 2001).

Tipe kebudayaan orang pandalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Penanda simbolik yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang digeluti dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih). Konsep pandalungan mirip dengan konsep *melting pot* di Amerika Serikat, yakni kemenyatuan beberapa kelompok etnik. Secara etimologis, kata *pandhalungan* berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar” (Prawiroatmodjo, 1985:100). Pengertian simbolik-kultural kata *pandhalungan* adalah kawasan yang menampung beragam kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya, yang kemudian melahirkan tipologi kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya.

Istilah *pandhalungan* berarti ‘berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya’ (Prawiroatmodjo, 1981:53-81). Dalam konteks realitas masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan adalah bahasa yang kasar (*ngoko*) atau bahasa yang struktur gramatiknya belum mapan, seperti ditandai dengan intensitas interferensi leksikal dan gramatikal. Kekurangmapanan aspek gramatika ini terjadi karena interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat

dilakukan oleh masing-masing pemilik kebahasaan (Jawa dan Madura) yang kedudukannya sama kuat atau sama dominan (Kusnadi, 2001).

Dilihat dari perilakunya sehari-hari, orang pandalungan sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Jika terjadi konflik, akar konflik lazimnya berupa kecemburuan sosial yang bernuansa pribumi dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. Orang pandalungan juga dikenal tidak suka basa-basi. Jika merasa tidak senang, mereka akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Seperti halnya masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kebudayaan Arek, orang pandalungan juga suka mengucapkan kata-kata makian, baik untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan maupun untuk mengiringi ucapan selamat atau ekspresi kegembiraan.

Etika sosial, seperti tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti orang pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang pandalungan sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi karena di wilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik.

Secara garis besar, ciri-ciri masyarakat pandalungan adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri; tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.
2. Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) dengan ciri-ciri suka mengobrol, *ngrasani* (membicarakan aib orang lain), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum.
3. Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi.
4. Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa basi.
5. Paternalistik: keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan.

6. Ikatan kekeluargaan sangat solid sehingga penyelesaian masalah seringkali dilakukan dengan cara keroyokan.
7. Sedikit keras dan temperamental.

Produk-produk Kesenian di Wilayah Pandalungan

Produk-produk kesenian yang berkembang di wilayah Pandalungan adalah produk-produk kesenian yang bernuansa agraris dan keagamaan (Islam). Produk-produk kesenian tersebut biasanya terkait dengan aspek-aspek keamanan dan kesejahteraan hidup petani. Di bawah ini disajikan beberapa produk kesenian yang masih memiliki pendukung di wilayah kebudayaan Pandalungan.

1. Musik patrol

Seni musik patrol merupakan jenis seni musik yang instrumennya terbuat dari bambu. Secara historis seni ini terinspirasi oleh kegiatan jaga malam yang dilakukan para peronda. Iramanya sangat dinamik, dan jenis musik ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Madura, Jawa, atau Banyuwangen. Dalam perkembangannya, para seniman musik patrol banyak melakukan modifikasi, baik pada perangkat instrumen maupun lagu-lagu yang dipilihnya. Bahkan, pada seni patrol jenis hiburan, lagu-lagu pop yang sedang favorit pun dibawakan.

Meskipun telah dilakukan modifikasi dengan menambahkan alat musik modern untuk melengkapi iramanya, instrumen utamanya tetap menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya. Instrumen-instrumen tersebut antara lain a) *dhung-dhung*, bambu besar sepanjang ± 80 cm dengan alat penabuhnya, berfungsi sebagai kendang; b) *gong*, dua buah bambu terikat dalam satu bentuk instrumen, ditabuh dengan alat penabuh yang dililit karet, berfungsi sebagai gong besar dan gong kecil; c) *krucilan*, perangkat angklung, berfungsi sebagai pengiring lagu; d) seruling; dan e) *kempul*, bambu yang berdiameter relatif kecil dan dipukul dengan penabuh yang juga dari bambu, berfungsi sebagai pengiring gong.

2. Lengger

Lengger adalah tarian rakyat yang mirip dengan *tandhak* atau *tledhek* yang dikenal dalam wilayah kebudayaan Jawa. Meskipun pada awalnya berupa tarian

ritual yang terkait dengan mitos Dewi Kesuburan/Dewi Padi, kini tarian tersebut menjadi tari pergaulan yang bersifat menghibur. Lagu-lagu yang dibawakan penarinya adalah lagu-lagu tradisional berbahasa Madura. Pewaris aktif dan pasif kesenian lengger makin hari makin sedikit.

3. Can Macanan Kadduk

Can macanan kadduk adalah tarian rakyat Jember yang merupakan produk masyarakat agraris pandalungan. Tarian ini melambangkan keperkasaan harimau atau macan yang diposisikan sebagai hewan yang sangat ditakuti. Salah satu pewaris aktif mengatakan, bahwa pada awalnya tarian ini digunakan untuk menakut-nakuti atau mengusir penjahat yang akan mengganggu keamanan kampung.

4. Singo ulung

Singo ulung adalah tarian rakyat dari Kabupaten Bondowoso. Dalam legendanya, Singo Ulung merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang bernama Juk Seng, bangsawan dari Blambangan yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya ke arah barat, secara tidak sengaja memasuki hutan yang dipenuhi tumbuhan belimbing. Kedatangan Singo Ulung ke hutan belantara menarik perhatian Jasiman, seorang tokoh yang hidup di wilayah hutan tersebut. Jasiman terpanggil untuk menjajal kesaktian Singo Ulung. Keduanya terlibat pertarungan dan berusaha saling mengalahkan. Karena sama-sama sakti, pertarungan berjalan dengan seimbang. Akhirnya Juk Seng dan Jasiman bersahabat.

5. Kentrung

Seni kentrung adalah pelantunan pantun Madura yang diiringi bunyi rebana atau terbang. Seni ini masih banyak dijumpai di kantong-kantong kebudayaan Madura di wilayah tapal kuda. Tokoh kentrung yang terkenal bernama Nur Subakti yang telah menjadi seniman kentrung sejak tahun 1945, diawali dari kesukaannya berpantun. Ia bermain kentrung karena merasa sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan kecakapannya. Semula ia mencoba mengamen, menjajakan kemahirannya dalam seni kidung pantun (*paparegan* Madura) dari kampung ke kampung dengan satu terbang yang dimilikinya. Rupanya keterampilan berpantun dengan terbang

tersebut menjadi sendi mata pencaharian yang mapan sampai tahun 1956. Berkat jasanya, seni kentrung berkembang hingga saat ini.

6. Janger

Janger adalah sandiwara rakyat yang pementasannya mirip dengan ketoprak yang terdapat dalam wilayah kebudayaan Jawa. Janger berpentas hingga pagi hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura.

7. Jaran kencak

Jaran kencak atau kuda kencak adalah kuda yang dilatih menari. Selain menari, kuda ini juga mengenakan aksesoris warna-warni. Hewan-hewan yang pandai menari ini biasa ditanggap untuk memeriahkan hajatan atau upacara-upacara tertentu.

Di wilayah ini juga berkembang produk-produk kesenian yang bernuansa Islam seperti hadrah, samroh, dan jopin. Ketiga bentuk kesenian ini tumbuh dengan subur di kantong-kantong Islam kultural, terutama di pesantren-pesantren. Karena keterbukaan dan sifat akomodatifnya, di di Jember, salah satu kantong budaya pandalungan muncul festival mode global yang dikenal dengan *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Gaung JFC cukup luas, bahkan mendunia. Saat JFC digelar, beratus-ratus model menapaki *catwalk* jalanan sepanjang 3,6 kilometer mulai dari pelataran kantor Pemkab Jember hingga Gelanggang Olah Raga Jember.

Penutup

Masyarakat pandalungan di wilayah tapal kuda adalah masyarakat hibrida yang merupakan perpaduan dari 2 budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Orang pandalungan sangat adaptif dan akomodatif sehingga perubahan-perubahan besar yang melanda dunia ditangkap dengan mudah dan bahkan ditiru. Meski pengaruh Islam sangat kuat, orang pandalungan sangat terbuka dan tidak alergi terhadap selera global, terutama yang terkait dengan gelombang *Food*,

Fashion, and Fun. Ini terbukti dari munculnya fenomena *Jember Fashion Carnaval*. Proses ini akan terus berlanjut. Sampai saat ini orang pandalungan sedang bergulat antara mencari identitas dan menerima perubahan.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kusnadi. 2001a. "Budaya Jember-Bondowoso", dalam *Radar Jember*, 14 Maret, hal. 1,11.
- _____. 2001b. "Masyarakat Tapal Kuda: Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, vol. II/No. 2/Juli 2001.
- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: POPYRUS.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1985. *Bausastra Jawa – Indonesia I*. Jakarta. Gunung Agung.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda dan Pemprov Jatim.
- Sutjipto, F.A. 1983. "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVII sampai dengan Medio Abad XIX". *Disertasi* yang tidak diterbitkan.